

ANALISIS KEPUTUSAN INVESTASI OLEH TENAGA KERJA INDONESIA

(Studi Kasus di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Ratri Noor Hayu Retno

105020100111034



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS KEPUTUSAN INVESTASI OLEH TENAGA KERJA INDONESIA (Studi Kasus di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)

Yang disusun oleh :

Nama : Ratri Noor Hayu Retno
NIM : 105020100111034
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Februari 2014.

Malang, 17 Februari 2014
Dosen Pembimbing,

Wildan Syafitri, SE., Me., Ph.D
NIP. 19691210 199703 1 003

Analisis Keputusan Investasi oleh Tenaga Kerja Indonesia

(Studi Kasus di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)

Ratri Noor Hayu Retno

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: ratrihayu@gmail.com

ABSTRAK

Dalam melakukan migrasi internasional Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menghasilkan apa yang dinamakan dengan remitan. Fenomena migrasi internasional ini banyak terjadi di Indonesia tidak terkecuali di Kabupaten Trenggalek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis investasi atas remitan dan yang mempengaruhi investasi atas remitan. Analisis hasil penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi residensial merupakan investasi yang banyak dilakukan oleh TKI di samping untuk modal usaha, membeli ternak dan biaya pendidikan. Sedangkan faktor yang signifikan mempengaruhi keputusan investasi adalah tingkat pendidikan, status, jumlah tanggungan, kepemilikan rumah dan kepemilikan tanah.

Kata Kunci: Migrasi, TKI, Remitan dan Investasi

A. PENDAHULUAN

Migrasi internasional merupakan fenomena yang sering ada di lingkungan sekitar kita. Migrasi internasional merupakan perpindahan penduduk dalam negeri ke luar negeri untuk dapat bertahan hidup dengan penghasilan yang layak. Sehingga migrasi sendiri merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya atau suatu negara ke negara lainnya (Taryono, 2009). Migrasi sendiri didorong dengan adanya tekanan dari daerah/negara asal yang tinggi dan berpindah ke suatu daerah, dimana di daerah baru nilai manfaat yang didapatkan lebih tinggi. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi internasional. Diantaranya yaitu faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor penarik yang menyebabkan TKI keluar negeri adalah upah yang lebih tinggi. Sedangkan faktor pendorong antara lain adalah situasi pasar tenaga kerja domestik kelebihan suplai. Sehingga menyebabkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tinggi. Berdasarkan data BPS 2013 angka pengangguran tertinggi ialah pada lulusan SMA/SMK. Sehingga pengangguran yang tinggi ini mengakibatkan terjadinya migrasi internasional dimana sektor pekerjaan informal lebih banyak menyerapnya akibat dari tingkat pendidikan yang rendah oleh calon TKI.

Migrasi tidak hanya bertujuan peningkatan taraf hidup individu tetapi mereka juga mengirimkan pendapatan yang diperoleh kepada keluarganya, pembiayaan yang dikirim ke daerah asal inilah yang dimaksud dengan remitan (SDC, 2004). Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) berupa devisa sekitar Rp.100 triliun pertahun memberikan kontribusi terhadap keseimbangan neraca pembayaran ekonomi Indonesia (BNP2TKI, 2013a). Remitansi diharapkan mampu membantu pembangunan daerah asal selain untuk kesejahteraan rumah tangga masing-masing migran. Investasi atas remitan penting dilakukan agar uang dari remitan tidak habis untuk konsumsi. Penggunaan remitan akan merubah perilaku rumah tangga penerima remitan sesuai dengan pandangan Adams dan Cuecuecha (2010) dimana penerimaan remitan mengakibatkan perubahan perilaku rumah tangga, remitan tersebut lebih banyak untuk konsumsi dari pada investasi.

Untuk daerah asal sendiri investasi atas remitan juga memiliki dampak positif. Selain meningkatkan perekonomian, investasi juga dapat menurunkan angka pengangguran di daerah asal. Saat para pekerja migran ini berinvestasi, maka sedikit banyak akan membuka peluang usaha baru yang dapat menyerap pengangguran. Paling tidak akan membantu perekonomian keluarga mereka dengan memberi modal usaha. Hal ini sesuai pernyataan Curson dalam Primawati (2011) bahwa remitan dapat digunakan untuk menyokong keluarga, siklus keluarga, membantu pelaku migrasi lain, membayar utang, penanaman modal dan jaminan hari tua.

Kabupaten Trenggalek juga merupakan daerah yang mengirimkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan jumlah yang cukup banyak. Pada tahun 2011 tercatat pengiriman tenaga kerja Indonesia dari Kabupaten Trenggalek ke luar negeri sebesar 3593 dan tahun 2012 turun menjadi 1218 (BNP2TKI, 2012a). Sesuai data yang tercatat dalam Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) jumlah pada tahun 2011 dan 2012 Tenaga Kerja Indonesia asal Trenggalek yang bekerja di luar negeri sebesar 4811. Angka sebesar ini merupakan peringkat 38 nasional Kabupaten/Kota pengirim TKI. Tingginya tingkat migrasi di kabupaten Trenggalek juga dikarenakan adanya perbedaan tingkat upah. Dimana tingkat upah minimum di Kabupaten Trenggalek relatif rendah yaitu sebesar Rp. 903.900 jauh lebih rendah dengan upah bekerja di luar negeri.

Sejalan dengan fenomena yang ada di Kabupaten Trenggalek maka dalam penelitian ini lokasi penelitian berada di Kecamatan Watulimo, dimana diketahui merupakan kecamatan yang makmur diantara kecamatan di Kabupaten Trenggalek. Namun pada kenyataan kecamatan Watulimo menjadi kecamatan yang paling banyak mengirimkan Tenaga Kerja Indonesia. Fenomena tingginya tingkat migrasi di Kecamatan Watulimo ini disebabkan akibat adanya keinginan sukses seperti tetangga atau saudara mereka yang sudah terlebih dahulu menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Oleh karena itu pentingnya investasi atas remitan diharapkan dapat menjadi suatu perhatian. Sehingga fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis investasi dan apa saja yang mempengaruhi TKI menginvestasikan remitannya dengan lokasi penelitian di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

B. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Migrasi

Secara sederhana migrasi dapat diartikan dengan perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain. Mantra dalam Taryono (2009) berpandangan bahwa adanya perpindahan penduduk akibat dari adanya tekanan diluar batas toleransi yaitu perpindahan dari tempat asalnya ke daerah yang memiliki nilai kefaedahan yang lebih tinggi. Dalam model Todaro (2006), migrasi merupakan sebuah pilihan yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Migrasi merupakan sebuah fenomena ekonomi dan diasumsikan sebagai pilihan ekonomi yang rasional. Masyarakat yang melakukan migrasi mempertimbangkan keuntungan dan manfaat dan biaya yang diperoleh. Dalam model Todaro migrasi dilakukan atas dasar adanya perbedaan tingkat upah antara di kota dan di desa dengan asumsi perekonomian hanya terdapat dua sektor yaitu pertanian di pedesaan dan industri di perkotaan. Adanya selisih tingkat upah desa kota tersebut mendorong terjadinya arus migrasi dari desa ke kota. Meskipun diperkotaan juga terdapat pengangguran namun migrasi dari desa ke kota tetap berlangsung. Dalam model ini memiliki kelemahan dimana selera, tingkat pendidikan, tingkat penalaran dan tingkat ketrampilan disamaratakan. Dapat dikatakan migrasi yang terjadi dari kota ke desa didorong oleh faktor upah yang lebih tinggi sebagai pilihan yang rasional.

Krugman (1994) dalam dua negara tenaga kerja mampu berpindah yaitu dari domestik ke asing dengan tujuan menurunkan jumlah angkatan kerja di domestik. Proses perpindahan ini akan terjadi sampai produk marginal tenaga kerja di dua negara sama, dengan syarat tidak adanya hambatan. Tingkat upah menjadi pengaruh utama akan pilihan-pilihan rasional yang mempengaruhi penawaran dan permintaan tenaga kerja. Dalam Effendi (2004) mobilitas pekerja merupakan salah satu strategi mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga pedesaan untuk merespon perubahan-perubahan cara produksi sebagai akibat perluasan system pasar dan tidak meratanya akses untuk menguasai faktor-faktor produksi.

Dalam Todaro (2006) tingkat upah menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang melakukan migrasi. Dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan menjadi harapan mutlak bagi setiap penduduk yang bermigrasi. Selain faktor upah terdapat beberapa faktor lain yang menjadikan seseorang melakukan migrasi. Motif lain yang mempengaruhi tenaga kerja Indonesia bekerja di luar negeri adalah keinginan untuk sukses seperti saudara mereka yang telah bekerja di luar negeri. Motif alturisme mendominasi paling utama pada keputusan seseorang bekerja keluar negeri, kemudian kepuasan individu memiliki kekayaan yang mengakibatkan keadaan ekonomi dari adanya remitansi bisa berakibat positif maupun negatif (Ali dan Alpaslan, 2013).

Keputusan migrasi merupakan keputusan oleh keluarga migran bukan hanya keputusan individual dari migran melainkan keputusan secara kolektif. Migrasi dimana dalam penelitian Todaro dikatakan sebagai keputusan individu dalam NELM ini maka migrasi merupakan keputusan unit rumah tangga (Vasco, 2011). Migrasi adalah strategi keluarga bertujuan untuk diversifikasi pendapatan untuk meminimalkan risiko seperti pengangguran, kehilangan pendapatan akibat gagal panen, dan menghapus hambatan yang bisa menyebabkan kegagalan pasar di negara pengirim Arango dalam (Syafitri, 2011). Keputusan migrasi yang merupakan keputusan kolektif ini mempertimbangkan kemungkinan untuk kedepannya.

Remitansi dan Investasi di Pedesaan

Banyak manfaat yang diperoleh dari adanya migrasi tenaga kerja internasional yaitu devisa dari remitansi pekerja migran. Selain itu juga dapat berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dan mengatasi pengangguran. Menurut Curson dalam Prihanto (2012) remitansi merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan oleh migran ke daerah asal. Sedangkan Connell dalam Prihanto (2012) definisi remitansi dikembangkan menjadi memasukkan berbagai ketrampilan dan ide yang diperoleh migran di daerah tujuan

Kegiatan ekonomi di pedesaan sebagian besar yaitu pada sektor pertanian. Untuk itu investasi di pedesaan lebih besar pada sektor pertanian dari pada manufaktur maupun jasa. Pemanfaatan remitan untuk investasi di Indonesia kebanyakan untuk membeli lahan, membuka toko, membangun rumah, membeli perhiasan, tabungan, jual-beli tanah, dan menyewa lahan (IOM,2010). Hasil kajian *Internasional Organization for Migration* diatas merupakan hasil penelitian dari daerah-daerah lumbung tenaga kerja Indonesia yang rata-rata adalah daerah yang memiliki karakteristik pedesaan. Bentuk investasi tersebut juga tidak jauh berbeda dengan apa yang ditulis oleh Primawati (2011) dimana bentuk-bentuk investasi dari remitansi diantaranya untuk perbaikan dan pembangunan rumah, membeli tanah, mendirikan industri kecil dan lain-lain.

Jika dipandang dalam perspektif makro, ketika sumber daya yang tersedia terbatas maka tenaga kerja di pedesaan (umumnya petani) akan mengirimkan anggota keluarganya untuk memasuki pasar kerja yang berada di daerah lain atau bekerja di kota. Rumah tangga petani menggunakan beraneka macam strategi dalam struktur produksi yang tersedia untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi akibat ekspansi sistem pasar (Effendi, 2004). Gejala mobilitas dan migrasi pekerja yang terjadi di negara-negara sedang berkembang sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan kelangsungan rumah tangga petani (Tiendra dalam Effendi, 2004). Oleh karena itu untuk menjamin kesejahteraan di masa depan diperlukan investasi.

Konsumsi merupakan sebuah pilihan antarwaktu dimana jika saat ini kita mengkonsumsi lebih sedikit maka dimasa depan alokasi mengkonsumsi akan lebih banyak. Kepuasan yang tinggi akan diperoleh saat mengkonsumsi pada waktu yang tepat. Hal ini juga dipengaruhi dengan adanya pilihan konsumen untuk meminjam atau menabung. Dalam model Fisher dijelaskan apabila kita meminjam maka kita telah mengkonsumsi pendapatan masa depannya hari ini (Mankiw, 2006) Dalam pandangan neo klasik pembangunan bersifat berkelanjutan dimana investasi masih dapat diperhitungkan dan neo klasik menekankan penggunaan tabungan untuk investasi. Penggunaan tabungan untuk berinvestasi akan jauh lebih baik dari pada untuk kegiatan konsumtif. Investasi menaikkan kapasitas produksi dan juga pendapatan. Oleh karena itu maka dengan berinvestasi akan dapat meningkatkan kesejahteraan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Pemilihan lokasi didasari pada alasan tingginya tingkat migrasi keluar negeri yang dilakukan oleh masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan data primer yang didukung dengan data sekunder. Data primer diambil melalui kuisioner yang dibagikan kepada responden. Responden ditentukan melalui pengambilan sampel secara *quota sampling*.

Metode Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis *binary logistic* dan analisis *linear probability* model. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama sedangkan model *binary logistic* dan *linear probability* model digunakan menjawab rumusan masalah yang kedua dimana juga dilengkapi oleh penjelasan secara deskriptif.

D. PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek merupakan daerah yang berada di pesisir pantai selatan. Tepatnya yaitu merupakan daerah yang berada di selatan provinsi Jawa Timur. Luas Kabupaten Trenggalek kurang lebih 1.261,40 km². Terdiri atas 14 kecamatan dengan 152 desa dan 2 kelurahan. Kondisi alamnya terdiri dari lereng/bukit, dataran, lembah, dan pantai. Luas masing-masing wilayah didominasi oleh daerah lereng/bukit yaitu 42,04 % (66 desa) dan daratan yaitu 43,32 % (68 desa). Sisanya merupakan daerah pantai yaitu 8,12 % (13 desa) dan lembah yaitu 6,36 (10 desa).

Berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Nasional yang dilaksanakan pada tahun 2011 penduduk Kabupaten Trenggalek sebesar 678.206 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 95,54. Angka kepadatan penduduk sebesar 538 per kilometer persegi. Tingkat kepadatan penduduk dalam data terakhir tidak banyak mengalami peningkatan.

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Trenggalek merupakan penduduk yang bekerja sebagai petani. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kontribusi sebesar 38,44 persen dari total PDRB atas dasar harga berlaku pada sektor pertanian. Kontribusi PDRB yang kedua ada pada sektor perdagangan, hotel dan restaurant yang masih terus meningkat akibat dari munculnya tempat pariwisata baru. Sektor pertanian dapat dikatakan sebagai mata pencaharian utama dari masyarakat di Kabupaten Trenggalek. Dapat dikatakan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Trenggalek masih cenderung ada di sektor primer dimana nilai tambah dari barang dan jasa tidak terlalu besar.

Dari kondisi lapangan seperti di atas, dapat menjadi latar belakang masyarakat di Kabupaten Trenggalek untuk memilih memperbaiki kehidupan dengan menjadi pekerja migran di negara asing. Fenomena banyaknya tenaga kerja Indonesia dari Kabupaten Trenggalek bukan karena tanah yang digunakan untuk bertani tidak subur melainkan karena dengan bekerja di luar negeri pendapatan yang diterima lebih besar dari pada bekerja sebagai petani di daerah asal. Sehingga dengan menjadi pekerja migran maka diasumsikan akan meningkatkan tingkat kesejahteraan. Lokasi penelitian yang terletak di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek ini memiliki karakteristik dimana daerahnya merupakan daerah yang makmur. Namun ternyata terjadi fenomena dimana banyak masyarakatnya yang memutuskan untuk bekerja di luar negeri.

Jenis Investasi atas Remitan dan Pemanfaatannya

Terdapat beberapa daerah tujuan yang diminati para pekerja migran. Dari survei yang dilakukan diambil 50 responden. Dari 50 responden ini memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan merupakan sampel yang terpilih secara acak. Sedangkan daerah tujuan mereka juga berbeda-beda. Beberapa diantaranya yang paling banyak yaitu Hongkong, Taiwan, Malaysia dan beberapa negara yang lain. Dari 50 responden dibagi ke beberapa negara dimana mereka bekerja yaitu pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1 : **Negara Tujuan Migrasi**

No	Negara	Jumlah	%
1	Hongkong	14	28
2	Malaysia	13	26
3	Taiwan	9	18
4	Arab	7	14
5	Korea Selatan	3	6
6	Amerika	2	4
7	Jepang	2	4
Jumlah		50	100

Sumber : Data Survei Peneliti 2013

Negara tujuan migrasi rata-rata memiliki daya tarik utama yakni tingkat upahnya yang lebih tinggi. Sedangkan jenis pekerjaannya kurang lebih sama yakni pada sektor informal. Jika dalam teori Todaro dijelaskan bahwa migrasi dilakukan karena adanya perbedaan tingkat upah maka fakta bahwa adanya migrasi di Kabupaten Trenggalek faktor pendorong utama adalah tingginya tingkat upah yang diterima apabila bekerja di luar negeri.

Tabel 2 : **Upah Tenaga Kerja Indonesia di Negara Tujuan Migrasi**

No	Negara	Rata-rata Upah/Bulan
1	Hongkong	4.500.000
2	Malaysia	2.500.000
3	Taiwan	4.500.000
4	Arab	4.000.000
5	Korea Selatan	5.000.000
6	Amerika	8.500.000
7	Jepang	6.500.000

Sumber : Data Survei Peneliti 2013

Data diatas menunjukkan upah tenaga kerja yang memang lebih tinggi dibandingkan dengan upah di Kabupaten Trenggalek. Jika kebanyakan pekerja migran bekerja di sektor informal maka tingkat upah seperti pada data diatas memang sangat mendukung alasan mereka bekerja di luar negeri. Perbandingan nyatanya adalah nilai Upah Minimum Kabupaten Trenggalek sebesar 903.900 rupiah. Nilainya jauh dibandingkan dengan upah yang diterima apabila bekerja diluar negeri dan juga jika pekerjaan sebelumnya adalah petani maka penghasilan yang diperoleh juga tidak sebanyak jika bekerja di luar negeri.

Upah tenaga kerja tersebut kemudian dikirim kedaerah asal dimana dapat disebut dengan remitan. Remitan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dimana yang disebut sebagai konsumsi, selain itu remitan juga digunakan untuk investasi dan tabungan. Remitan yang digunakan untuk konsumsi adalah sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dimana rata-rata digunakan untuk makan, listrik/air, komunikasi dan kebutuhan sandang. Secara teori pendapatan yang lebih tinggi akan menyebabkan konsumsi yang lebih tinggi dan tabungan yang tinggi pula (Mankiw, 2006). Sesuai dengan teori tersebut tingkat konsumsi rumah tangga mereka meningkat jika dibandingkan sebelum mereka pergi.

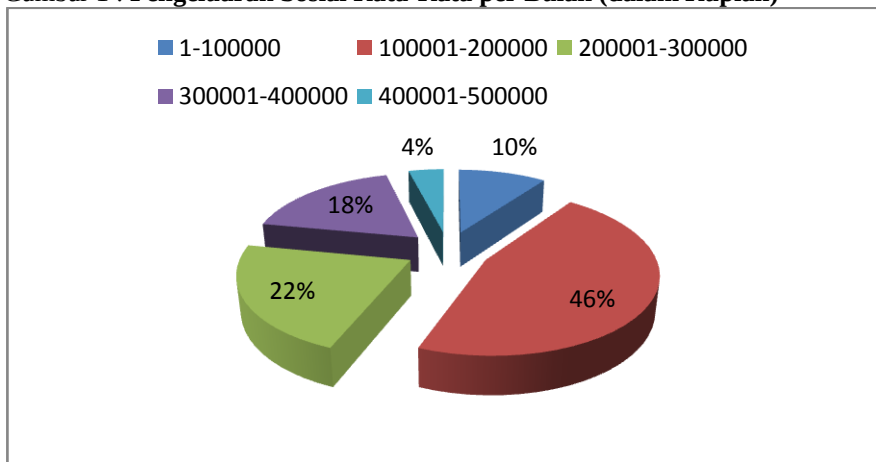
Yang dapat dilihat secara mencolok yaitu perubahan gaya hidup. Satu sama lain tenaga kerja Indonesia saling memberikan pengaruh. Beberapa diantaranya membentuk komunitas yang saling mempengaruhi. Sebagai contohnya yaitu tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Hongkong, mereka akan saling berkomunikasi satu sama lain. Hal ini dikarenakan di Hongkong para pembantu rumah tangga mendapat liburan tiap minggunya yang diberi nama *holiday*. Dalam komunitas ini terjadi proses saling mempengaruhi antar tenaga kerja Indonesia. Pengaruh inilah yang kemudian merubah gaya hidup mereka.

Gaya hidup inilah yang kemudian mempengaruhi tingkat konsumsi pada Tenaga Kerja Indonesia. Uang yang diperoleh lebih digunakan untuk melakukan tindakan konsumtif seperti

mengadakan acara syukuran kedatangan yang mewah saat mereka mengambil keputusan pulang ketika libur. Selain itu beberapa diantaranya membeli mobil dan juga motor. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengakuan dari tetangga dan saudara mereka. Sifat konsumtif ini juga dipengaruhi karena sebelumnya mereka tidak memegang banyak uang dan kemudian mereka memiliki uang. Penjelasan ini juga ditekankan oleh salah seorang pejabat dinas yang berurusan dengan Tenaga Kerja Indonesia. Dimana mengatakan bahwa karena tidak biasa pegang uang banyak maka mereka menghambur-hamburkan uangnya untuk gaya hidup mewah.

Perubahan gaya hidup ini juga dapat dilihat dengan pengeluaran sosial yang dilakukan oleh rumah tangga TKI dimana mereka memiliki alokasi akan pengeluaran sosial. Pengeluaran sosial yang dimaksud merupakan pengeluaran yang dialokasikan dengan tujuan melanggengkan hubungan sosial dengan para tetangga dan saudara. Contoh dari pengeluaran sosial ini diantaranya yaitu dalam bentuk sumbangan untuk tetangga atau saudara mereka yang memiliki acara seperti pernikahan, khitan dan berbagai bentuk acara lain dimana hal ini dinamakan *mbecek*.

Gambar 1 : **Pengeluaran Sosial Rata-Rata per Bulan (dalam Rupiah)**



Sumber : Data Survei Peneliti 2013

Konsumsi atas remitansi sendiri juga untuk pengeluaran biaya sosial seperti pada gambar 1.1. Hampir semua responden memiliki pengeluaran untuk biaya sosial sendiri. Perbulannya bervariasi yaitu pada kisaran Rp 100.000-Rp. 500.000. Dapat dipastikan berdasarkan survei para Tenaga Kerja Indonesia meskipun berada jauh namun mereka tetap mengeluarkan pengeluaran sosial. Menurut beberapa responden mereka juga mengikuti acara sosial di daerah asal adalah karena sebagai sesuatu yang kedepannya dapat dipetik. Yaitu jika para Tenaga Kerja Indonesia ini pulang dan mengadakan acara maka para tetangga dan saudara akan datang dan juga mereka membawa sumbangan untuk acara. Di pedesaan seperti di Kecamatan Watulimo kultur seperti ini masih sangat terjaga. Pandangan positifnya hal ini adalah sebuah usaha untuk saling membantu antara satu sama lain. Namun kadang pandangan negatifnya yaitu digunakan sebagai ajang pamer dan pertunjukan kelas sosial.

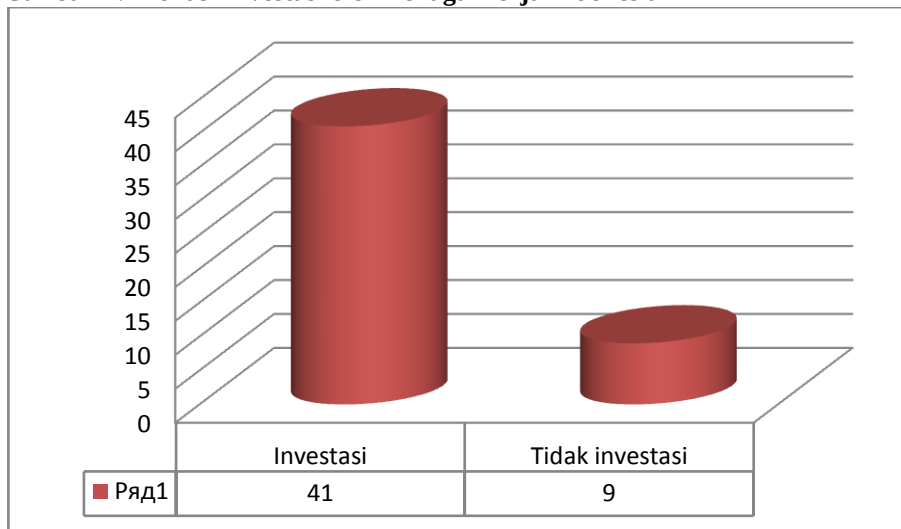
Bertolak belakang dengan biaya sosial maka biaya kesehatan ini jarang sekali yang mengalokasikan tiap bulannya. Mereka hanya mengeluarkan biaya kesehatan ketika mereka sakit. Untuk pengeluaran kesehatan bagi keluarga yang rutin dalam bentuk asuransi sendiri belum ada pada masing-masing Tenaga Kerja Indonesia. Pengalokasian biaya kesehatan hanya ketika sakit, padahal biaya kesehatan penting dianggarkan untuk mengantisipasi apa yang terjadi di masa depan. Konsumsi merupakan tindakan rasional dari setiap individu. Namun konsumsi yang berlebihan dan bukan hal penting adalah hal yang sia-sia. Tenaga Kerja Indonesia dalam mengkonsumsi hasil kerja mereka haruslah tepat dan efisien. Karena jika tidak maka akan sangat sia-sia apa yang telah mereka kerjakan.

Contoh kasus dari konsumsi yang berlebihan adalah salah seorang tenaga kerja wanita yang sebelumnya bekerja di Malaysia. Uang hasil bekerjanya hanya di gunakan untuk memenuhi gaya hidup yang tinggi, setelah 1 tahun di rumah karena tidak memiliki pekerjaan dan uang yang diperoleh dari

luar negeri habis, maka diputuskan untuk kembali pergi bekerja ke luar negeri. Negara tujuannya saat yaitu Hongkong dengan tingkat upah lebih tinggi. Beberapa tahun di Hongkong uang yang dihasilkan banyak namun ketika pulang, uang yang dimiliki habis karena di pinjam saudara dan tetangganya. Saat survei dilakukan perempuan ini sedang kabingunan untuk mencari kerja, sehingga kemungkinan besar akan kembali pergi ke luar negeri.

Investasi memiliki beberapa arti diantaranya yaitu cara penanaman modal, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya pemilik modal akan mendapatkan keuntungan yang diharapkan dari penanaman modal tersebut (Tandelilin, 2009). Modal awal yang dimiliki oleh para pekerja migran adalah uang hasil remitansi mereka. Pada umumnya setelah mereka bekerja ke luar negeri, para Tenaga Kerja Indonesia ini memiliki banyak uang. Selanjutnya bagaimana caranya mereka menginvestasikan uang mereka agar tidak habis untuk keperluan konsumif semata. Investasi juga dapat berupa pembangunan atau pembelian rumah, yang mana disebut sebagai investasi residensial.

Gambar 2 : Alokasi Investasi oleh Tenaga Kerja Indonesia

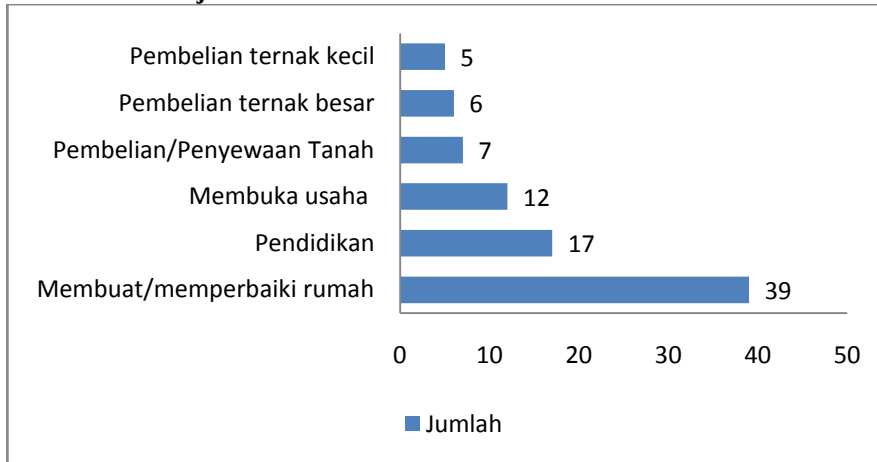


Sumber : Data Survei Peneliti 2013

Dari hasil survei dengan 50 responden seperti pada gambar 1.2 terdapat 9 orang responden yang tidak menggunakan remitansi untuk berinvestasi yang menguntungkan untuk masa depan. Sedangkan sisanya yaitu 41 orang menggunakan uangnya untuk modal usaha dan membuat rumah. Dimana 23 orang diantaranya menggunakan uang remitannya untuk modal usaha. Jenis usahanya diantaranya yaitu untuk pembelian ternak, membuka toko, dan membeli tanah pertanian baik sawah maupun kebun. Dalam penelitian sebesar 18 persen tenaga kerja tidak menginvestasikan remitan mereka baik dalam bentuk modal usaha, pendidikan atau pembuatan rumah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara faktor keharmonisan keluarga. Dari 9 orang responden yang tidak berinvestasi memiliki masalah diantaranya perselingkuhan pasangan yang diitinggal, uang hasil remitannya dipinjam oleh keluarga atau tetangga namun tidak segera dikembalikan dan dibohongi oleh majikan atau perusahaan jasa penyalurnya.

Sedangkan untuk 82 persen sisanya yang melakukan investasi berupa pembuatan rumah maupun modal usaha merupakan bentuk dari hasil mereka bekerja di luar negeri. Dari 41 responden hanya 23 orang responden yang memilih berinvestasi dengan membuka usaha maupun berternak. Gambarl 4.5 merupakan jenis investasi yang dilakukan tenaga kerja Indonesia. Dalam penelitian diketahui bahwa terdapat responden yang tidak hanya berinvestasi dalam satu jenis saja melainkan beberapa jenis.

Gambar 3 : **Jenis-jenis Investasi**



Sumber : Data Survei Peneliti 2013

Gambar diatas menunjukkan bahwa investasi atas remitan tertinggi dialokasikan untuk membuat/memperbaiki rumah. Dalam pandangan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2006) rumah baru yang orang beli untuk tempat tinggal maupun yang dibeli oleh tuan tanah untuk persediaan termasuk apa yang dimaksud dengan investasi residensial. Dari pandangan ini maka memang para Tenaga Kerja Indonesia rata-rata berinvestasi dalam bentuk rumah. Selain memang kebutuhan papan, sebagian besar Tenaga Kerja Indonesia juga menganggap bahwa Tenaga Kerja Indonesia yang sukses adalah yang mampu membangun rumah yang besar. Rumah dianggap sebagai ajang pembuktian diri. Dalam penelitian ini sebenarnya rumah yang bagus adalah prioritas utama, maksudnya dimana kebanyakan mereka membangun rumah dulu baru sisanya untuk membuka usaha yang menguntungkan. Hanya sekitar 6 persen saja yang telah membuka usaha namun belum memiliki rumah berdasarkan responden yang saya survei. Data ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara saya dengan salah satu pejabat dinas tenaga kerja, transmigrasi dan sosial. Yang mengatakan bahwa investasi dari para TKI memang besar tapi rata-rata digunakan untuk pembangunan rumah yang besar.

Investasi pendidikan saat ini memang cenderung lebih diminati oleh beberapa orang yang memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan. Dalam penelitian ini 17 orang melakukan investasi pendidikan. Salah satu responden penelitian mengatakan bahwa dia sadar akan pentingnya pendidikan. Sehingga dia memutuskan pergi ke luar negeri untuk membiayai anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan sampai gelar sarjana. Sampai saat penelitian dilakukan tenaga kerja ini masih berada diluar negeri dan telah bekerja diluar negeri selama 20 tahun. Beberapa TKI memang telah sadar akan pentingnya pendidikan, namun ternyata alokasi biaya pendidikan (formal dan informal) masih rendah dilakukan oleh TKI.

Beberapa Tenaga Kerja Indonesia memiliki keinginan untuk membuka usaha baru. Usaha baru tersebut biasanya di jalankan oleh suami atau istri mereka yang ada di rumah. Kadang usaha itu juga dijalankan oleh orang tua ataupun saudara mereka. Usaha baru itu diantaranya yaitu toko kelontong, tempat pencucian mobil atau motor, bengkel, dan penyewaan peralatan shooting untuk pernikahan. Beberapa usaha ini selain diurus oleh keluarga, juga melibatkan tenaga kerja dari luar. Inilah yang juga membantu mengurangi angka pengangguran dan juga mempengaruhi mempercepat sirkulasi perekonomian di desa. Munculnya usaha-usaha baru akan menambah fasilitas yang ada di kecamatan Watulimo sendiri masyarakatnya tidak harus jauh-jauh mencari fasilitas di daerah lain. Pembelian tanah dan ternakjuga dilakukan oleh TKI namun angka untuk investasi ini masih relatif rendah.

Faktor yang Mempengaruhi Investasi Remitan oleh TKI

Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh suatu variabel dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk menginvestasikan uang mereka. Dalam beberapa kasus faktor-faktor ini memiliki fungsi untuk menjelaskan bagaimana seseorang tersebut menginvestasikan remitansi mereka. Pilihan antara keputusan Investasi akan dijelaskan oleh dua faktor yaitu faktor Internal dan faktor kepemilikan modal. Faktor internal dari pekerja migran sendiri memberikan pengaruh penting dalam menentukan seberapa besar remitansinya di investasikan. Diantaranya variabel yang menjadi bagian dari faktor internal antara lain tingkat pendidikan, status, jenis kelamin, lama menjadi migran dan jumlah anggota yang ditanggung. Sedangkan faktor kepemilikan modal juga memiliki pengaruh dalam hal seberapa besar investasi akan dilakukan. Dimana hal ini dipengaruhi oleh kepemilikan rumah, kepemilikan tanah dan akses memperoleh kredit. Ketiga variabel ini adalah variabel dalam hal kepemilikan modal yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk berinvestasi.

Analisis menggunakan *binary logistic* dan *linier probability model* dimana kedua analisis ini dijadikan pembandingan. Hasil analisis menggunakan *binary logistic* signifikansi model dapat dilihat menggunakan tabel dari omnibus tes dimana nilainya sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan investasi. Uji hipotesis juga dapat menggunakan Hosmer dan Lemeshow dimana nilai signifikansi sebesar 0,847 dimana lebih besar dari 0,05 menyatakan bahwa model sudah fit. Analisis dengan menggunakan *linier probability model* memperlihatkan R-squared sebesar 0,318, angka ini sudah termasuk tinggi, sedangkan F-hitung memiliki probabilitas 0,003 lebih kecil dari 0,05 dimana H_0 ditolak, sehingga variabel independen memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi.

Hasil regresi akan ditunjukkan oleh tabel 1.3. Dalam tabel tersebut menjelaskan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam tabel hasil regresi dibedakan dengan dua model analisis yaitu menggunakan model *binary logistic* dan *linear probability model*. Dengan menggunakan kedua model persamaan ini maka akan dapat melihat variabel mana saja yang memiliki peluang lebih besar dalam mempengaruhi tingkat investasi.

Tabel 3: Faktor yang Mempengaruhi Investasi Atas Remitan

Variabel	Binary Logistic		LPM	
	Koefisien	SE	Koefisien	SE
Tingkat pendidikan (X1)	3,321**	1,349	0,423*	0,140
Status (X2)				
- Menikah	0,452	1,318	-	-
- Lajang	4,821**	2,132	-0,98	0,198
- Janda/Duda	-	-	-0,679**	0,291
Jenis Kelamin (X3)	0,701	0,974	0,064	0,142
Lama Menjadi Migran (X4)	-0,031	0,125	0,002	0,020
Jumlah Tanggungan (X5)	-0,997***	0,526	-0,150**	0,072
Kepemilikan Rumah (X6)	3,341**	1,559	0,407**	0,174
Kepemilikan Tanah (X7)	2,444**	1,081	0,336**	0,147
Akses Kepemilikan Kredit (X8)	3,150	2,742	0,238	0,235
Konstanta	-8,062**	3,292	0,163	0,292

Keterangan	Binary Logistic	LPM
Jumlah Observasi	50	50
Log Likelihood	39,937	-
Overall Percentage	80	-
Nagelkerke R^2 / R^2	0,589	0,443
Chi-square	0,847	-
F-hitung	-	3,534

Catatan : ***, **, dan * menjelaskan tingkat signifikansi 10%, 5% dan 1%

Sumber : Regresi Peneliti menggunakan SPSS 16

Dari uji data diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan Tenaga Kerja Indonesia dalam menginvestasikan remitansi mereka. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi tingkat investasi masyarakat, semakin tinggi pendidikan Tenaga Kerja Indonesia ternyata signifikan mempengaruhi tingkat investasi masyarakat. Berdasarkan hasil regresi diatas tingkat pendidikan mempunyai signifikansi sebesar kurang dari 5 persen berdasarkan hasil regresi menggunakan *binary logistic* dimana orang yang memiliki pendidikan tinggi (SMA, Perguruan Tinggi) memiliki peluang lebih besar untuk menginvestasikan remitannya. Sedangkan analisis menggunakan LPM diketahui bahwa tingkat signifikansinya sebesar 1 persen. Dimana tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki rata-rata investasi yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vasco (2011) dimana orang berpendidikan memiliki peluang yang signifikan untuk membuka usaha.

Status perkawinan Tenaga Kerja Indonesia secara signifikan mempengaruhi kecenderungan investasi mereka. Dalam analisis menggunakan *binary logistic*, lajang (belum pernah menikah) signifikan dalam mempengaruhi tingkat investasi. Dapat dikatakan bahwa peluang tenaga kerja Indonesia berinvestasi dipengaruhi oleh status perkawinan mereka. Dengan tingkat signifikansinya kurang dari 5 persen. Untuk Tenaga Kerja Indonesia yang memiliki status janda/duda tingkat signifikansinya tidak dapat diketahui. Sedangkan jika diregresi menggunakan LPM hanya Tenaga Kerja Indonesia yang duda/janda yang signifikan mempengaruhi tingkat investasi. Untuk duda/janda dapat dianalisis bahwa janda memiliki pengaruh negatif dalam berinvestasi. Yaitu janda/duda memiliki tingkat investasi yang rendah dikarenakan kebanyakan mereka telah memiliki tanggungan diantaranya telah memiliki anak.

Variabel yang juga signifikan mempengaruhi tingkat investasi para Tenaga Kerja Indonesia adalah variabel kepemilikan rumah dan juga variabel kepemilikan tanah. Yaitu jika diketahui para pekerja migran dalam hal ini yaitu Tenaga Kerja Indonesia yang memiliki tanah atau rumah mereka secara signifikan bersama dengan variabel tingkat pendidikan dan juga status perkawinan mempengaruhi tingkat investasi dengan tingkat signifikansi 5 persen. Analisisnya yaitu ketika tenaga kerja Indonesia memiliki telah memiliki rumah atau tanah maka mereka baru akan menginvestasikan uang mereka dalam bentuk membuka usaha atau membeli tanah. Jadi investasi awal mereka yaitu dalam bentuk rumah dan dalam bentuk tanah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Adams dan Cuecuecha (2010) dimana rumah tangga melakukan pengeluaran dalam hal investasi membangun rumah dengan alokasi sebesar 39,1% dan sedang untuk konsumsi makan sebesar 8,5 persen.

Jumlah tanggungan dari tenaga kerja Indonesia juga signifikan pada 10 persen dalam regresi menggunakan *binary logistic* sedangkan menggunakan LPM tingkat signifikansinya ada pada 5 persen. Dimana ketika jumlah tanggungan banyak maka tingkat investasi mereka cenderung rendah. Ketika jumlah tanggungan sedikit maka tingkat investasi mereka cenderung meningkat. Jadi peluang tenaga kerja Indonesia untuk berinvestasi cenderung turun ketika jumlah tanggungan mereka meningkat. Ketika konsumsi meningkat maka investasi mengalami penurunan. Dari variabel yang digunakan terdapat tiga variabel yang tidak signifikan dalam 1%, 5%, maupun 10%. Yaitu variabel jenis kelamin, lama menjadi migran, dan akses mendapatkan kredit. Tenaga kerja Indonesia tersebut laki-laki atau perempuan tidak akan mempengaruhi tingkat investasi mereka. Begitu juga dengan lamanya mereka bekerja di luar negeri tidak signifikan dalam mempengaruhi tingkat investasi. Sedangkan kepemilikan kredit juga tidak signifikan mempengaruhi tingkat investasi para tenaga kerja Indonesia.

Dampak Sosial dari Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia

Remitansi ada juga yang berbentuk ide, dimana ide itu diantaranya adalah ide untuk memajukan daerah asal. Hal ini dikuatkan oleh kajian pustaka yang dikutip dari Curson dan Connelli dalam Prihanto (2012) yang mengatakan bahwa remitansi adalah merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan oleh migran ke daerah asal, dimana ide ini dapat dikembangkan menjadi memasukkan ketrampilan dan ide yang diperoleh dari daerah tujuan. Ide ini dapat juga dikembangkan menjadi nilai-nilai sosial yang dapat diambil dari daerah tujuan migrasi.

Memajukan daerah asal dapat berupa dengan mengembangkan ide-ide diantaranya yaitu pengembangan ekonomi melalui beberapa hal. Namun pada kenyataannya nilai yang muncul malahan

yang tidak sesuai jika disandingkan dengan budaya di Indonesia. Nilai yang muncul sebagian besar adalah ide yang ke arah kebarat-baratan dan bertolak belakang dengan budaya dari daerah asal. Nilai inilah yang kadang kurang bermanfaat dan memang remitansi dalam bentuk ide ini tidak terlalu mempengaruhi perkembangan di daerah asal.

Beberapa hal yang mempengaruhi mengapa remitansi dalam bentuk ide ini tidak muncul adalah karena latar belakang pendidikan dari para pekerja migran yang tidak tinggi. Sehingga ide-ide yang tersalurkan kepada mereka hanya ide yang bersifat konsumtif, sedang ide yang berhubungan dengan proses produksi atau disini dikatakan sebagai bentuk dari sebuah ide yang bersifat membangun tidak dapat muncul dan disalurkan di daerah asal. Misalnya saja ide untuk bekerja keras dan membangun usaha seperti banyak yang dilakukan di luar negeri belum muncul. Yang ada setelah pulang kebanyakan mereka, malahan bermalas-malasan di rumah dan ketika uangnya habis mereka kebingungan dan akhirnya memutuskan kembali untuk bekerja di luar negeri.

Budaya yang sering muncul diantara para Tenaga Kerja Indonesia adalah budaya konsumtif dengan gaya hidup mewah. Hal ini bukan sebuah ide yang bagus dari daerah migran, melainkan sebuah tuntutan dari diri mereka sendiri untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar. Keinginan mendapatkan kenaikan status sosial dalam masyarakat ini mengakibatkan banyak pekerja migran yang memiliki masalah dalam internal rumah tangga mereka. Diantaranya ketidakpuasan pada salah satu pihak yang mengakibatkan penelantaran anak dan konflik mertua-menantu yang akhirnya membawa dampak negatif kearah perceraian. Hal ini dibuktikan dengan tingkat perceraian yang tinggi di Kecamatan Watulimo yaitu 990 perkara pada kurun waktu 2004-2010 dimana didominasi oleh tenaga kerja wanita (Pengadilan Agama Trenggalek, 2012).

Peran pemerintah dalam hal ini sangat dibutuhkan, yaitu perhatian dari mereka berangkat, di tempat kerja dan saat kembali ke Indonesia. Dukungan ini diperlukan agar remitan yang diperoleh dapat bermanfaat secara positif. Diantara untuk pilihan konsumsi yang tepat dan investasi yang tinggi. Manfaatnya adalah agar tenaga kerja Indonesia tidak kesulitan mencari kerja pasca pulang dari luar negeri. Sehingga investasi menjadi sangat bermanfaat bagi para tenaga kerja Indonesia purna. Membuka usaha produktif akan lebih bermanfaat dari sekedar hanya untuk membuat rumah yang mewah dan perabotan yang mahal. Sesuai dengan Tandelilin (2009) investasi untuk mendapatkan kehidupan yang layak di masa depan.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Besarnya tenaga kerja Indonesia dari Kabupaten Trenggalek memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya selain devisa yang masuk ke pemerintah diantaranya adalah tingkat remitansi yang dihasilkan mampu menggerakkan sektor ekonomi dengan meningkatnya konsumsi masyarakat. Akan tetapi peningkatan konsumsi yang tidak dibarengi dengan peningkatan investasi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di daerah asal menjadi tidak seimbang. Dimana konsumsi yang dilakukan oleh para tenaga kerja akan dilakukan diluar daerah dengan alasan bahwa daerah penelitian tidak cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan konsumsi para tenaga kerja Indonesia yang memiliki lokasi yang jauh dari kota. Dampak negatifnya yaitu banyaknya pergeseran nilai-nilai yang berlawanan dengan budaya daerah asal. Tingginya angka perceraian tenaga kerja wanita di Kecamatan Watulimo juga menunjukkan bahwa migrasi juga memiliki biaya yang tinggi.

Sedangkan alokasi investasi dari remitansi masih terlalu banyak pada sektor investasi residensial ketimbang untuk investasi usaha. Jenis investasi diantaranya untuk membuat/memperbaiki rumah, membeli tanah, dan membuka toko/membuat usaha (IOM, 2010; Primawati, 2011). Hal ini dibuktikan dengan penelitian dari 50 responden dimana 22 persen saja yang tidak membangun rumah dan hanya 6 persen saja yang memiliki bisnis dulu sebelum memiliki rumah. Sisanya investasi mereka dalam bentuk pembukaan usaha, beternak besar atau kecil, membeli tanah atau sawah dan juga menyewa tanah dari perhutani. Investasi residensial ini memang tiap tahunnya meningkat nilai namun investasi ini kurang mempengaruhi peningkatan ekonomi di daerah asal. Karena investasi ini cenderung tidak meningkatkan perekonomian individu maupun daerah asal.

Sedangkan faktor yang signifikan mempengaruhi investasi masyarakat diantaranya tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, jumlah kepemilikan rumah dan jumlah kepemilikan tanah. Jika tenaga kerja Indonesia memiliki tingkat pendidikan kategori tinggi maka mereka memiliki peluang yang tinggi dalam menginvestasikan remitansinya, karena mereka memiliki pengetahuan yang tinggi. Sedangkan jumlah tanggungan memiliki hubungan negatif dimana ketika jumlah tanggungannya banyak maka investasinya rendah karena uangnya habis untuk konsumsi. Untuk kepemilikan rumah dan tanah memiliki peluang dalam mempengaruhi investasi, dimana orang yang telah memiliki rumah dan tanah akan cenderung berinvestasi.

Rekomendasi

Rekomendasi merupakan bagian yang menjelaskan saran dari hasil penelitian untuk pemerintah dan instansi terkait, diantaranya :

1. Pengetahuan investasi tidak hanya diberikan pada tenaga kerja yang bekerja di luar negeri namun pada keluarga yang menerima remitan mereka.
2. Saat pra penempatan, tenaga kerja Indonesia diberikan pelatihan maka setidaknya juga diberikan pengetahuan tentang pengalokasian remitan mereka, agar nantinya uang tidak habis sia-sia
3. Peran aktif pemerintah untuk memberikan pelatihan usaha bagi tenaga kerja Indonesia sangat dibutuhkan namun untuk proses distribusi pasca hasil usaha yang telah jadi juga tidak boleh dilupakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ricard H dan Cuecuetha, Alfredo. 2010. The economic impact of international remittances on poverty and household consumption and investment in indonesia. *World Bank Policy Research Working Paper*.
- Ali, Abdilahi dan Alpaslan, Baris. 2013. Do migrant remittances complement domestic investment? New evidence from panel cointegration. *The University of Manchester Economics Discussion Paper Series EDP-1308*
- BNP2TKI. 2013. Remitansi TKI Diharapkan Tekan Kenaikan Dolar. <http://www.bnp2tki.go.id/>. Diakses pada Sabtu 28 September 2013
- BNP2TKI. 2012. Statistik Penempatan TKI Berdasarkan Daerah Asal. <http://www.bnp2tki.go.id/>. Diakses pada Sabtu 28 September 2013
- Effendi, Tadjuddin Noer. 2004. Mobilitas Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 8, (No :2) : 213-230
- IOM. 2010. Labour Migration From Indonesia (An Overview of Indonesian Migration to Selected Destinations in Asia and the Middle East)
- Krugman, Paul R dan Obsteld Mourice. 1994. *Ekonomi Internasional (Teori dan Kebijakan)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Makroekonomi 6th*. Terjemahan oleh Fitria Liza dan Iman Nurmawan. 2007. Jakarta: Gramedia.
- Pengadilan Agama Trenggalek. 2012 Statistik Tingkat Perceraian. <http://www.pa-trenggalek.go.id/>. Diakses pada 20 Desember 2013

- Prihanto, Purwaka Heri. 2012. Pengaruh Status Pekerjaan dan Negara Penempatan Terhadap Remitansi Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol1 (No:6) : 33-40
- Primawati, Anggraini. 2011. Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia. *Jurnal Sosiokonsepsia*, Vol 16 (No:02) : 209-222
- Subianto, Anwar. 2006. Pengaruh Pemanfaatan Remitan Buruh Migran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Cilacap (Studi Kasus di Kec. Adipala, Kec. Binangun, dan Kec Nusawungu. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 11, (No:3) : 65-77
- Swiss Agency For Development and Cooperation (SDC). 2004. Remittances : the money of the migrant. <http://www.sdc.admin.ch/themes/>. Diakses pada Kamis 5 Februari 2014
- Syafitri, Wildan. 2011. Determinant of Labour Migration Decisions (The Case of East Java, Indonesia). *Internasional Labour Migration* (Desertasi : Kassel University)
- Tandelilin, Eduardus. 2009. *Portopolio dan Investasi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Kanisius
- Taryono dkk. 2009. Studi Tentang Migrasi dan Implikasinya Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Palalawan. *Jurnal Ekonomi*, Vol 17 (No:3):120-131
- Todaro, Michael P dan Smith C Stephen. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi 09*, Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Vasco, Cristian.2011. The Impact of International Migration and Remittances on Agricultural Production Petterns, Labor Relationships and Entrepreneurship. (The Case of Rural Ekuador). *Internasional Labour Migration* (Desertasi : Kassel University)